

The Relevance of the Hybrid Learning Method in the Islamic Studies Course for Mobility Students at UniSZA

[Relevansi Hybrid Learning Method Pada Mata Kuliah Ilmu Ma'ani Bagi Mahasiswa Mobility di UniSZA]

Dina Wilda Sholikha¹, Eko Asmanto²

¹⁾ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾ Pendidikan Bahasa Arab, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: ekoasmanto@umsida.ac.id

Abstract. Digital transformation in education has encouraged the emergence of hybrid learning models that combine face-to-face and online sessions to enhance learning flexibility and quality. In the context of the student exchange program between Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and Universiti Sultan Zainal Abidin, hybrid learning is applied to the Ilmu Ma'ani course, which requires a deep understanding of classical Arabic texts. This study aims to analyze the relevance of hybrid learning to students' comprehension of Ilmu Ma'ani and to explore their cross-cultural learning experiences within the exchange program. The research employs a descriptive qualitative approach, with data collected through in-depth interviews involving exchange students and the course instructor. The data were analyzed using thematic analysis to identify patterns of experiences, challenges, and perceptions expressed by the informants. The findings indicate that hybrid learning offers advantages in improving access to learning resources, opening opportunities for international collaboration, and facilitating flexible learning. However, face-to-face instruction remains more effective, particularly for concept-based courses such as Ilmu Ma'ani, because direct interaction is considered more helpful for understanding the context of classical Arabic texts. Technical challenges, such as internet connectivity issues and limitations in online communication, also affect student participation. This study concludes that hybrid learning is relevant as a supportive method but should not serve as the primary learning approach in the Ilmu Ma'ani course. The findings provide recommendations for optimizing the implementation of hybrid learning in future Islamic studies based student exchange programs.

Keywords - Hybrid Learning, Ma'ani Science, Arabic Language Learning

Abstrak. Transformasi digital dalam bidang pendidikan telah mendorong munculnya model pembelajaran hybrid yang mengombinasikan pembelajaran tatap muka dan daring untuk meningkatkan fleksibilitas dan kualitas pembelajaran. Dalam program pertukaran mahasiswa antara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Universiti Sultan Zainal Abidin, pembelajaran hybrid diterapkan pada mata kuliah Ilmu Ma'ani yang menuntut pemahaman mendalam terhadap teks Arab klasik. Penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi pembelajaran hybrid terhadap pemahaman mahasiswa serta mengeksplorasi pengalaman belajar lintas budaya dalam program pertukaran tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara mendalam terhadap mahasiswa peserta pertukaran dan dosen pengampu mata kuliah, yang kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid memberikan manfaat berupa peningkatan akses sumber belajar, peluang kolaborasi internasional, dan fleksibilitas belajar, namun pembelajaran tatap muka tetap dinilai lebih efektif, khususnya untuk mata kuliah berbasis konsep seperti Ilmu Ma'ani karena interaksi langsung lebih membantu dalam memahami konteks teks Arab klasik, sementara kendala teknis seperti gangguan jaringan dan keterbatasan komunikasi daring turut memengaruhi partisipasi mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran hybrid relevan sebagai metode pendukung tetapi belum tepat dijadikan sebagai pendekatan pembelajaran utama dalam mata kuliah Ilmu Ma'ani, serta merekomendasikan optimalisasi penerapannya pada program pertukaran mahasiswa berbasis studi Islam di masa mendatang.

Kata Kunci : Hybrid Learning, Ilmu Ma'ani, Pembelajaran Bahasa Arab

I. PENDAHULUAN

Mengalami perubahan signifikan dengan adanya integrasi teknologi ke dalam proses pembelajaran pada era transformasi digital. Salah satu pendekatan yang berkembang pesat yakni hybrid learning, Metode yang memadukan pembelajaran secara langsung di kelas dengan proses belajar melalui platform digital atau daring. Model ini menawarkan fleksibilitas waktu dan tempat, memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengakses materi pembelajaran dan berkomunikasi dengan dosen secara lebih fleksibel dan interaktif [1]. Hybrid learning tidak hanya meningkatkan aksesibilitas, tetapi juga memperluas jangkauan bahan ajar, memberikan pengalaman belajar yang interaktif, dan mendukung keterampilan literasi digital yang esensial di era modern pada perguruan tinggi [2].

Penerapan hybrid learning semakin relevan dalam menghadapi tantangan global, terutama dalam program-program pendidikan yang melibatkan kolaborasi lintas budaya seperti program pertukaran pelajar [3]. Program ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai institusi dan latar belakang budaya untuk bertukar pengalaman akademik dan perspektif. Institusi pendidikan dapat mengakomodasi kebutuhan belajar yang beragam serta memberikan ruang kolaborasi yang inklusif dengan hybrid learning [4]. Pada program pertukaran antara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universitas Sultan Zainal Abidin (Unisza), hybrid learning menjadi solusi yang efektif untuk menghubungkan mahasiswa dari kedua institusi, meskipun berada di lokasi yang berbeda.

Salah satu mata kuliah yang menjadi fokus dalam program pertukaran pelajar ini adalah Ilmu Ma'ani, cabang dari ilmu balaghah yang membahas kajian makna dalam teks-teks Arab klasik. Mata kuliah ini menuntut pemahaman yang mendalam terhadap isi teks serta konteks penggunaannya, yang sering kali memerlukan dukungan bahan ajar yang beragam dan metode pembelajaran yang variatif [5]. Hybrid learning menawarkan solusi dengan menyediakan akses ke berbagai sumber digital, seperti buku dalam format elektronik, video pembelajaran, hingga forum diskusi daring yang memfasilitasi interaksi antara mahasiswa dan dosen dari kedua universitas.

Relevansi hybrid learning pada mata kuliah berbasis keilmuan Islam seperti Ilmu Ma'ani semakin jelas ketika melihat kebutuhan mahasiswa untuk menguasai materi yang kompleks secara fleksibel. Pembelajaran daring memberikan mahasiswa kebebasan untuk mempelajari teori dan konsep dasar secara mandiri, sementara sesi tatap muka digunakan untuk diskusi mendalam dan analisis kritis [6]. Hybrid learning tidak hanya memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap Ilmu Ma'ani tetapi juga membantu menghubungkan teori ke dalam konteks praktis, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Program pertukaran pelajar antara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universitas Sultan Zainal Abidin (UniSZA) merupakan inisiatif kolaboratif yang bertujuan untuk memperkuat hubungan akademik dan budaya antara kedua institusi. Program ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk belajar di lingkungan internasional, mengeksplorasi pendekatan pembelajaran yang berbeda, serta memperluas wawasan mahasiswa dalam bidang studi yang ditekuni.

Salah satu fokus utama program ini adalah mengintegrasikan keilmuan Islam ke dalam pengalaman lintas budaya, termasuk melalui mata kuliah seperti Ilmu Ma'ani [7]. Dukungan hybrid learning, mahasiswa tidak hanya mendapatkan akses sumber belajar yang lebih luas tetapi juga dapat berinteraksi secara langsung dengan dosen dan mahasiswa di kedua universitas, menciptakan pengalaman belajar yang komprehensif dan dinamis. Dosen juga dapat memantau kemajuan mahasiswa secara real-time dan menjangkau mahasiswa lintas budaya, mengatasi perbedaan waktu, jarak, serta gaya belajar demi lingkungan pembelajaran inklusif [8].

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi relevansi hybrid learning terhadap pemahaman mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Ma'ani, serta memberikan rekomendasi yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan metode hybrid learning pada program pertukaran pelajar serupa di masa depan. Dengan memahami bagaimana hybrid learning mempengaruhi pemahaman akademik mahasiswa dan pengalaman belajar mahasiswa, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam pengembangan metode pembelajaran yang lebih optimal, terutama dalam konteks pendidikan yang berlandaskan pada keilmuan Islam.

Penerapan hybrid learning dalam pembelajaran bahasa Arab telah banyak diteliti, penelitian pertama berjudul Evaluasi Efektivitas Program Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19 Dan Pengembangan Website Pembelajaran Online. Penelitian tersebut menemukan bahwa program pembelajaran hybrid learning di kelas berpengaruh positif terhadap hasil belajar [9]. Penelitian kedua Pembelajaran Bahasa Arab dengan Model Pembelajaran Hybrid di Perguruan Tinggi. Hasil penelitian ini dapat diterapkan oleh dosen bahasa Arab untuk mengatasi berbagai permasalahan terkait sikap dan motivasi belajar [10].

Penelitian ketiga problematika penerapan model hybrid learning pada mata kuliah keterampilan berbahasa di departemen bahasa arab, universitas negeri malang. Penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran hybrid meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian dengan berbagai metode, namun masih dihadapkan pada berbagai kendala kebahasaan baik bersifat bunyi, kosakata, penulisan, kaidah bahasa Arab maupun non kebahasaan seperti jaringan, psikologis, individu, sarana, metode, media, dan waktu) [11].

Berbagai penelitian mengenai penerapan hybrid learning dalam pembelajaran bahasa Arab memang telah banyak dilakukan, namun masih terdapat celah untuk dikaji lebih dalam, khususnya dalam konteks mata kuliah yang berlandaskan keilmuan Islam seperti Ilmu Ma'ani. Pada penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Arifin (2024), menunjukkan program pembelajaran hybrid dapat meningkatkan hasil belajar, sementara Akla (2021) menekankan penerapannya untuk mengatasi masalah sikap dan motivasi belajar mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Arab.

Selain itu, Ummah dan Nasih (2022) mengungkapkan tantangan yang dihadapi dalam penerapan hybrid learning pada mata kuliah keterampilan berbahasa, termasuk kendala kebahasaan dan non-kebahasaan. Namun, belum ada penelitian yang secara spesifik mengkaji relevansi dan efektivitas hybrid learning dalam konteks mata kuliah Ilmu Ma'ani, khususnya dalam program pertukaran pelajar antara UMSIDA dan Unisza. Penelitian ini berfokus pada

pengaruh metode hybrid learning terhadap pemahaman mahasiswa terhadap ilmu balaghah, memberikan kontribusi baru dalam memahami potensi penggunaan teknologi dalam pengajaran keilmuan Islam di era globalisasi.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mengamati, memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial secara mendalam, dengan memandangnya sebagai suatu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Metode yang digunakan merupakan serangkaian pendekatan yang dirancang secara sistematis dan terukur dalam rangka memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan relevansi metode Hybrid Learning [12]. Metode kualitatif digunakan untuk menggali dan memahami makna yang terselubung di balik perilaku individu maupun kelompok, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap berbagai isu sosial atau permasalahan yang berkaitan dengan aspek kemanusiaan [13]. Dalam penelitian ini, peneliti berperan sebagai peran utama yang memegang tanggung jawab penuh dalam keseluruhan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, mengumpulkan dan mengevaluasi ketepatan data, melakukan analisis, menginterpretasikan hasil, serta menarik kesimpulan berdasarkan temuan yang diperoleh di lapangan [14].

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai sejauh mana relevansi metode Hybrid Learning dalam proses pembelajaran. Pada pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama (human instrument), yang memegang peran sentral dalam menentukan arah penelitian, menetapkan informan sebagai sumber data, menghimpun informasi, menilai kualitas data, melakukan analisis, menginterpretasikan hasil temuan, serta merumuskan kesimpulan berdasarkan data yang telah dikumpulkan [13]. Langkah-langkah tersebut sejalan dengan pendapat Creswell yang menyatakan bahwa peneliti kualitatif memandang fenomena sosial secara menyeluruh, dengan melihat setiap gejala sebagai bagian dari satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini digunakan sebagai sarana untuk menggali dan memahami makna yang dimiliki oleh individu atau kelompok, melalui proses analisis data secara induktif yang diperoleh terutama dari wawancara mendalam [15]. Data yang digunakan dalam penelitian ini mengandung sifat kualitatif, sehingga wawancara dilakukan kepada mahasiswa yang mengikuti program pertukaran mahasiswa. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali pengalaman, persepsi, pandangan, dan masukan dari mahasiswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana Relevansi Hybrid Learning Method dalam pembelajaran Bahasa Arab di Universitas Sultan Zainal Abidin. Informan penelitian adalah mahasiswa aktif program studi Pendidikan Bahasa Arab, yang dipilih melalui identifikasi informan yang memiliki pengalaman dalam program pertukaran mahasiswa di Universitas Sultan Zainal Abidin. Melalui pengumpulan data ini, peneliti berharap dapat memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai bagaimana Relevansi Hybrid Learning Method dalam pembelajaran Bahasa Arab.

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna untuk mengoptimalkan metode hybrid learning dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik, bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menganalisis pola-pola atau tema-tema yang muncul dari data wawancara, serta memberikan pemahaman yang mendalam terhadap relevansi metode hybrid learning terhadap pemahaman mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan rekomendasi yang dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program pertukaran pelajar serupa di masa mendatang.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Efektivitas Hybrid Learning dalam Pembelajaran Ilmu Ma’ani

Metode hybrid learning dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani menunjukkan adanya kelebihan dan kekurangan yang signifikan, sebagaimana tercermin dari hasil wawancara dengan dosen dan mahasiswa. Dosen menilai bahwa pembelajaran tatap muka masih lebih efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung antara pengajar dan mahasiswa. Dalam konteks Ilmu Ma’ani yang menuntut pemahaman mendalam terhadap makna dan konteks teks Arab klasik, keberadaan dosen secara fisik di kelas membantu mahasiswa dalam menangkap esensi materi dan memberikan kesempatan bagi dosen untuk langsung menilai sejauh mana pemahaman mahasiswa terhadap konsep yang diajarkan.

Sejalan dengan pendapat dosen, mahasiswa juga mengungkapkan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika proses pembelajaran dilakukan secara langsung di kelas. Menurut mereka, pembelajaran tatap muka memberikan suasana belajar yang lebih kondusif serta memungkinkan mahasiswa untuk bertanya dan berdiskusi dengan lebih leluasa. Mereka merasa bahwa interaksi langsung dengan dosen sangat membantu, terutama ketika menghadapi kesulitan dalam memahami istilah atau penjelasan mendalam yang khas dalam kajian Ilmu Ma’ani. Pembelajaran daring, meskipun praktis, seringkali tidak mampu mengantikan kedalaman komunikasi akademik yang tercipta dalam suasana kelas secara fisik [16].

Namun demikian, salah satu narasumber mahasiswa mengemukakan bahwa hybrid learning tetap memiliki nilai positif tersendiri. Menurutnya, salah satu keunggulan metode ini adalah terbukanya peluang kolaborasi lintas institusi, khususnya antara mahasiswa dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dan Universiti Sultan Zainal Abidin. Model pembelajaran ini tidak hanya memfasilitasi interaksi akademik antar kampus, tetapi juga memperluas wawasan mahasiswa melalui pertukaran perspektif dan pengalaman belajar yang beragam. Dalam konteks program pertukaran pelajar, hybrid learning menjadi jembatan yang memungkinkan terjadinya integrasi akademik meskipun mahasiswa berada di wilayah geografis yang berbeda [17].

Selain itu, hybrid learning memberikan fleksibilitas yang sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang mengalami kendala untuk hadir secara langsung di kampus. Melalui pendekatan ini, mahasiswa tetap dapat mengakses materi pembelajaran dan mengikuti perkuliahan dari jarak jauh tanpa harus kehilangan keseluruhan proses belajar. Kehadiran opsi daring juga membantu mahasiswa yang memiliki keterbatasan mobilitas atau menghadapi situasi darurat, sehingga kontinuitas pembelajaran tetap terjaga [18]. Dengan demikian, meskipun memiliki sejumlah kelemahan, hybrid learning tetap menawarkan kontribusi penting dalam menjaga aksesibilitas dan keberlanjutan proses akademik [19].

Temuan tersebut memperkuat pandangan di dan Jatun (2024), yang menyatakan bahwa hybrid learning dapat meningkatkan aksesibilitas serta memperluas peluang belajar bagi mahasiswa di berbagai kondisi. Model pembelajaran ini menjadi jembatan antara keterbatasan fisik dan keterhubungan akademik, khususnya dalam konteks pembelajaran lintas kampus dan lintas negara [20]. Akan tetapi, dalam konteks mata kuliah Ilmu Ma’ani yang bersifat konseptual dan menuntut pemahaman mendalam terhadap teks Arab klasik, pembelajaran daring belum sepenuhnya mampu menggantikan efektivitas yang ditawarkan oleh pembelajaran tatap muka.

Penggunaan metode hybrid learning dalam pembelajaran Ilmu Ma’ani sebaiknya difungsikan sebagai pelengkap, bukan sebagai pengganti utama. Pembelajaran daring tetap relevan untuk mendukung fleksibilitas, tetapi sesi tatap muka tetap diperlukan untuk pendalaman materi dan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa. Kombinasi yang proporsional antara kedua pendekatan tersebut dapat menjadi solusi efektif untuk mengakomodasi kebutuhan belajar sekaligus menjaga kualitas pemahaman akademik mahasiswa [21].

B. Partisipasi dan Interaksi Mahasiswa dalam Kelas Hybrid

Hasil wawancara mengungkapkan bahwa baik dosen maupun mahasiswa memiliki pandangan yang sama terkait penurunan partisipasi mahasiswa selama sesi pembelajaran daring. Para dosen menilai bahwa interaksi yang terjadi secara online cenderung kurang optimal karena terbatasnya ruang untuk komunikasi dua arah yang efektif. Hal ini berdampak pada kurang maksimalnya penyampaian materi serta terhambatnya dinamika diskusi yang seharusnya menjadi bagian penting dari proses pembelajaran. Selain itu, suasana kelas daring dianggap tidak mampu menghadirkan tingkat fokus dan kedisiplinan yang sama seperti pembelajaran tatap muka, sehingga keterlibatan mahasiswa selama sesi berlangsung cenderung menurun.

Mahasiswa juga memiliki pandangan serupa, di mana mereka merasa bahwa lingkungan pembelajaran daring lebih rentan terhadap distraksi yang mengganggu konsentrasi belajar. Rendahnya perhatian selama perkuliahan menyebabkan mahasiswa kurang aktif dalam bertanya, menjawab pertanyaan, maupun memberikan umpan balik. Minimnya partisipasi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam kelas daring masih menjadi tantangan signifikan dalam implementasi metode pembelajaran hybrid. Oleh karena itu, peningkatan kualitas komunikasi dan strategi pembelajaran berbasis teknologi perlu menjadi perhatian untuk memastikan efektivitas pembelajaran dapat terjaga, terutama pada mata kuliah yang menuntut diskusi dan penjelasan mendalam [22].

Sejalan dengan pandangan dosen, mahasiswa yang menjadi narasumber juga menyatakan bahwa pembelajaran tatap muka memberikan suasana yang lebih kondusif dan mendorong mereka untuk lebih aktif berpartisipasi. Mereka mengungkapkan bahwa interaksi langsung memungkinkan komunikasi yang lebih lancar, ekspresif, dan responsif, sehingga diskusi terasa lebih hidup dan bermakna. Mahasiswa juga merasa lebih percaya diri dan leluasa dalam mengemukakan pendapat saat berada di kelas fisik dibandingkan ketika mengikuti pembelajaran secara daring. Secara keseluruhan, temuan ini memperkuat bahwa keberadaan mahasiswa secara fisik di ruang kelas berkontribusi signifikan terhadap peningkatan antusiasme, partisipasi, dan efektivitas proses pembelajaran.

Sementara itu, pada sesi pembelajaran daring, berbagai kendala teknis sering kali muncul sebagai hambatan utama dalam proses komunikasi antara dosen dan mahasiswa. Gangguan teknis seperti suara yang tidak jelas, keterlambatan (delay), hingga koneksi internet yang tidak stabil menjadi permasalahan berulang yang sulit dihindari dalam lingkungan digital. Kondisi ini menyebabkan alur komunikasi tidak berjalan dengan baik, sehingga mahasiswa kerap mengalami kesulitan dalam menangkap instruksi atau penjelasan yang disampaikan dosen. Ketidakstabilan media penyampaian ini berdampak pada keterputusan interaksi dan menurunkan efektivitas penyampaian materi yang seharusnya dapat dipahami secara langsung.

Salah satu narasumber mahasiswa menjelaskan bahwa kendala tersebut sebenarnya dapat diminimalkan melalui upaya teknis sederhana, seperti menggunakan headset, meningkatkan kualitas perangkat, atau berpindah ke lokasi dengan jaringan internet yang lebih baik. Namun demikian, langkah-langkah tersebut belum mampu sepenuhnya

mengatasi hambatan komunikasi yang terjadi selama pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat memberikan solusi sementara, potensi hambatan teknis tetap menjadi risiko yang melekat pada pembelajaran daring. Dengan demikian, efektivitas komunikasi dalam pembelajaran online sangat bergantung pada kesiapan infrastruktur digital dan kondisi teknis yang sering kali berada di luar kendali mahasiswa maupun pengajar.

Kualitas interaksi pada sesi online dinilai tidak seefektif pembelajaran tatap muka, terutama ketika materi yang dibahas bersifat abstrak sebagaimana terdapat dalam mata kuliah Ilmu Ma’ani. Penyampaian konsep-konsep yang memerlukan penjelasan mendalam, penalaran kontekstual, serta diskusi interpretatif sering kali terhambat oleh keterbatasan media digital. Kendala seperti jeda komunikasi, keterbatasan ekspresi nonverbal, serta kesulitan dalam mengajukan pertanyaan secara spontan menyebabkan proses dialog tidak mengalir sebagaimana dalam kelas fisik. Akibatnya, mahasiswa cenderung mengalami penurunan pemahaman karena tidak dapat menangkap penjelasan dosen secara utuh dan responsif.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat membantu meminimalkan hambatan teknis, ia belum mampu menggantikan pengalaman belajar yang terjadi dalam pembelajaran tatap muka. Interaksi langsung dinilai lebih interaktif dan memungkinkan terjadinya klarifikasi konsep secara cepat, diskusi dua arah yang dinamis, serta pendalaman materi yang komprehensif. Oleh karena itu, kehadiran fisik tetap menjadi unsur penting dalam pembelajaran, khususnya pada mata kuliah yang menuntut analisis mendalam dan dialog intensif seperti Ilmu Ma’ani. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan teknologi, tetapi juga oleh kualitas interaksi akademik yang terjadi dalam ruang kelas.

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ummah dan Nasih (2022), yang menegaskan bahwa kendala komunikasi merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan pembelajaran hybrid, khususnya ketika sesi daring berlangsung. Hal serupa juga dikemukakan oleh Gesang Wahyudi dan Kata Kunci (2024), bahwa hambatan komunikasi yang dipicu oleh keterbatasan teknologi dan kesiapan digital dapat memengaruhi efektivitas proses pembelajaran. Kesamaan hasil temuan ini menunjukkan bahwa isu teknis dan komunikasi bukan hanya terjadi pada konteks penelitian tertentu, tetapi merupakan problem umum yang dialami dalam implementasi hybrid learning di berbagai institusi pendidikan.

Dukungan teknologi yang memadai serta kesiapan infrastruktur digital menjadi aspek yang sangat krusial dalam menunjang keberhasilan model pembelajaran hybrid. Tanpa kesiapan teknis yang baik, potensi pembelajaran daring justru dapat menurun secara signifikan dan berdampak pada rendahnya kualitas interaksi akademik. Hambatan teknis yang muncul berulang kali bukan hanya mengganggu kelancaran penyampaian materi, tetapi juga berpotensi mengurangi motivasi belajar mahasiswa serta membatasi ruang dialog yang menjadi inti dari proses belajar-mengajar. Dengan demikian, keberhasilan hybrid learning tidak hanya ditentukan oleh desain pembelajarannya, tetapi juga oleh stabilitas sistem teknologi yang mendukungnya.

Diperlukan perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi teknologi yang lebih komprehensif untuk memastikan pelaksanaan hybrid learning berjalan secara optimal. Institusi perlu memastikan bahwa perangkat, platform digital, jaringan internet, serta dukungan teknis lainnya berada dalam kondisi yang memadai agar proses pembelajaran dapat berlangsung tanpa gangguan berarti. Upaya tersebut diharapkan mampu menjaga partisipasi mahasiswa tetap tinggi dan memungkinkan interaksi antara dosen dan mahasiswa berlangsung secara efektif, baik dalam sesi tatap muka maupun daring. Dengan adanya dukungan infrastruktur yang kuat, hybrid learning dapat berfungsi sebagaimana mestinya: memberikan fleksibilitas tanpa mengorbankan kualitas pembelajarannya [23].

C. Partisipasi dan Interaksi Mahasiswa dalam Kelas Hybrid

Salah satu hambatan utama yang dihadapi mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran hybrid adalah kendala teknis berupa kualitas jaringan internet [24]. Sebagian besar narasumber mengungkapkan bahwa koneksi yang tidak stabil menjadi tantangan serius, terutama bagi mereka yang tinggal di daerah dengan infrastruktur digital yang belum memadai, seperti wilayah pedesaan atau saat terjadi gangguan cuaca buruk. Kondisi ini berdampak pada keterlambatan akses materi, kesulitan mengikuti penjelasan dosen, hingga terputusnya komunikasi saat diskusi berlangsung secara daring.

Sebagai contoh, salah satu narasumber mahasiswa menyatakan bahwa di kampung halamannya, jaringan internet sangat terbatas sehingga ia sering mengalami keterlambatan dalam mengikuti kelas online. Untuk mengatasi hal tersebut, ia memilih datang ke perpustakaan Universiti Sultan Zainal Abidin (Unisza) yang menyediakan akses wifi gratis bagi mahasiswa. Langkah ini mencerminkan adanya upaya proaktif dari mahasiswa dalam mengatasi kendala teknis, dengan memanfaatkan fasilitas yang tersedia di lingkungan kampus guna menjaga kontinuitas proses belajar.

Narasumber lain juga menunjukkan inisiatif serupa dengan mencari lokasi alternatif yang memiliki jaringan internet lebih stabil, seperti memanfaatkan wifi kampus atau beralih menggunakan data pribadi. Meskipun strategi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kemampuan adaptif yang baik, namun tetap terlihat bahwa efektivitas solusi tersebut sangat bergantung pada tersedianya fasilitas pendukung dari institusi. Dengan demikian, peran institusi pendidikan sangat penting dalam menyediakan akses teknologi dan infrastruktur yang memadai agar model hybrid

learning dapat berjalan secara optimal dan inklusif bagi seluruh mahasiswa, tanpa terkendala oleh faktor geografis atau teknis [25].

D. Preferensi Model Pembelajaran

Hasil wawancara menunjukkan bahwa seluruh narasumber mahasiswa sepakat bahwa kombinasi antara pembelajaran tatap muka dan daring (hybrid learning) merupakan model yang paling ideal untuk diterapkan. Meskipun demikian, mereka menegaskan bahwa porsi pembelajaran tatap muka sebaiknya lebih dominan dibandingkan sesi daring. Pertimbangan ini didasarkan pada karakteristik mata kuliah Ilmu Ma’ani yang memerlukan penjelasan mendalam, pemahaman kontekstual, serta interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa agar makna teks Arab klasik dapat dipahami secara tepat. Interaksi tatap muka dianggap lebih mampu menghadirkan dinamika diskusi dan klarifikasi konsep secara spontan, sehingga proses pemahaman materi menjadi lebih efektif [26].

Salah satu narasumber, berinisial F, menambahkan bahwa pembelajaran daring tetap memiliki fungsi penting, terutama sebagai alternatif ketika mahasiswa tidak dapat hadir secara fisik karena kondisi tertentu. Menurutnya, fleksibilitas yang diberikan oleh pembelajaran daring dapat membantu menjaga kontinuitas perkuliahan tanpa mengurangi akses terhadap materi. Namun demikian, F tetap menekankan bahwa metode daring sebaiknya tidak menggantikan fungsi pembelajaran tatap muka, melainkan menjadi pelengkap yang mendukung kebutuhan akademik dalam situasi-situasi khusus. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan hybrid learning sangat dipengaruhi oleh keseimbangan yang tepat antara fleksibilitas daring dan kualitas interaksi langsung dalam kelas.

Sementara itu, beberapa narasumber lainnya mengungkapkan bahwa pembelajaran daring secara penuh berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran dan menimbulkan kejemuhan, terutama ketika tidak disertai variasi metode atau pendekatan yang menarik. Mereka menilai bahwa pembelajaran daring cenderung bersifat pasif karena mahasiswa hanya menerima materi tanpa adanya dinamika kelas yang hidup. Kondisi ini dapat menyebabkan penurunan motivasi belajar serta kurangnya keterlibatan aktif dalam diskusi, yang pada akhirnya memengaruhi kualitas pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran daring tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman interaktif yang diperoleh melalui pembelajaran tatap muka.

Narasumber berinisial N, misalnya, menyampaikan preferensi penuh terhadap model pembelajaran tatap muka karena interaksi langsung dengan dosen dinilai mampu meningkatkan pemahaman materi serta membuka ruang komunikasi yang lebih intensif. Ia menilai bahwa proses tanya jawab, klarifikasi, dan diskusi spontan di kelas menjadi faktor penting dalam mendalami mata kuliah berbasis keilmuan Islam seperti Ilmu Ma’ani. Hal tersebut menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mengakui manfaat fleksibilitas dalam hybrid learning, kebutuhan akan interaksi personal dan suasana akademik yang kondusif tetap menjadi aspek esensial dalam mendukung pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Dengan demikian, pembelajaran tatap muka masih dipandang sebagai komponen utama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.

Pandangan serupa juga disampaikan oleh dosen yang diwawancara. Dosen menilai bahwa metode hybrid learning lebih tepat digunakan sebagai solusi alternatif, bukan sebagai metode utama dalam penyampaian materi perkuliahan. Menurutnya, pembelajaran tatap muka memberikan ruang yang lebih luas bagi pengajar untuk memantau pemahaman mahasiswa secara langsung, mengidentifikasi kesulitan yang muncul, serta menyesuaikan strategi mengajar berdasarkan dinamika kelas. Interaksi fisik dalam ruang kelas dianggap mampu menciptakan suasana belajar yang lebih fokus dan kondusif, sehingga proses penyampaian materi dapat berlangsung secara optimal tanpa hambatan teknis.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Akla (2021), yang menegaskan bahwa pembelajaran langsung memiliki peran penting dalam mata kuliah Bahasa Arab karena pertemuan fisik tidak hanya membangun motivasi belajar, tetapi juga meningkatkan efektivitas pemahaman secara keseluruhan. Dalam konteks mata kuliah Ilmu Ma’ani, kebutuhan akan penjelasan detail, diskusi mendalam, serta klarifikasi konsep abstrak semakin menegaskan pentingnya tatap muka sebagai metode utama. Oleh karena itu, metode daring sebaiknya diposisikan sebagai pelengkap yang digunakan hanya dalam kondisi tertentu, seperti ketika mahasiswa atau dosen tidak dapat hadir secara fisik. Pendekatan ini diharapkan mampu menjaga kualitas pembelajaran sekaligus mempertahankan fleksibilitas yang ditawarkan oleh model hybrid learning.

E. Relevansi Hybrid Learning dalam Konteks Lintas Budaya

Salah satu dimensi penting dalam implementasi hybrid learning pada program pertukaran pelajar antara Universitas Muhammadiyah Sidoarjo (UMSIDA) dan Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA) adalah terciptanya ruang interaksi lintas budaya yang lebih luas. Mahasiswa tidak hanya mengikuti proses pembelajaran, tetapi juga berkesempatan untuk berinteraksi dengan rekan sejawat dari latar belakang budaya, bahasa, dan lingkungan akademik yang berbeda. Interaksi lintas budaya ini memberikan nilai tambah berupa perluasan wawasan, pemahaman terhadap keragaman perspektif, serta peningkatan keterampilan komunikasi antar budaya. Hal tersebut menjadi aspek penting dalam membentuk kompetensi global yang dibutuhkan dalam dinamika pendidikan tinggi masa kini.

Kolaborasi akademik yang terbangun melalui hybrid learning memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman belajar dan pendekatan berpikir yang lebih variatif. Mahasiswa dapat memahami bagaimana konteks pembelajaran diterapkan pada institusi lain, sekaligus membandingkannya dengan pengalaman mereka sendiri. Hybrid learning berperan sebagai medium yang mengakomodasi interaksi tersebut tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat beradaptasi dengan perbedaan budaya akademik tanpa hambatan geografis. Dengan demikian, model pembelajaran ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian materi, tetapi juga sebagai jembatan penguatan kompetensi lintas budaya yang bernalih strategis dalam program pertukaran pelajar.

Salah satu narasumber mahasiswa menjelaskan bahwa penerapan metode hybrid memberikan kesempatan nyata untuk berkolaborasi dengan mahasiswa dari negara lain, khususnya dalam mata kuliah yang berorientasi pada kajian keilmuan Islam seperti Ilmu Ma’ani. Pembelajaran lintas negara ini memungkinkan mahasiswa untuk berinteraksi dengan perspektif, pendekatan analitis, serta gaya belajar yang berbeda. Hal tersebut memberikan pengalaman akademik yang lebih kaya, karena mahasiswa dapat membandingkan pemahaman mereka terhadap materi dengan sudut pandang peserta dari institusi dan budaya lain. Dengan demikian, metode hybrid berperan sebagai wadah kolaboratif yang mempertemukan dua komunitas akademik meskipun berada pada lokasi geografis yang berjauhan.

Kolaborasi yang terbangun melalui pembelajaran hybrid ini tidak hanya memperluas wawasan linguistik dan budaya, tetapi juga mendorong peningkatan kesadaran global mahasiswa. Melalui diskusi, tugas bersama, dan interaksi berkelanjutan, mahasiswa memperoleh kesempatan untuk mengasah kemampuan komunikasi antarbudaya yang sangat relevan dalam konteks pendidikan abad ke-21 [27]. Pengalaman ini menjadi nilai tambah yang signifikan, karena memungkinkan mahasiswa memahami keberagaman praktik akademik serta membangun keterampilan yang dibutuhkan dalam lingkungan pendidikan dan profesional yang semakin terhubung secara global.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Marthani (2023) dan Nashir et al. (2021) yang menegaskan bahwa hybrid learning memiliki peran penting sebagai fasilitator kolaborasi global, terutama dalam konteks pendidikan tinggi yang menuntut keterbukaan, konektivitas, dan integrasi internasional. Keterhubungan yang dibangun melalui model pembelajaran ini memungkinkan mahasiswa dari berbagai belahan dunia untuk saling berinteraksi, berbagi perspektif, serta mengembangkan pemahaman lintas budaya tanpa hambatan geografis. Dengan demikian, hybrid learning bukan hanya menjadi pendekatan pedagogis modern, tetapi juga sarana strategis yang mendukung transformasi internasionalisasi pendidikan.

Dalam rangka program pertukaran pelajar, hybrid learning memberikan peluang bagi institusi untuk menghadirkan pengalaman internasional secara berkelanjutan tanpa mengorbankan kontinuitas akademik. Mahasiswa tetap dapat mengikuti perkuliahan, berkolaborasi dalam tugas, dan memperluas jejaring intelektual meskipun berada di negara yang berbeda. Model ini sangat relevan dalam memperkuat dimensi global pendidikan Islam, yang menempatkan dialog, keterbukaan, dan pertukaran pengetahuan sebagai nilai fundamental. Dengan demikian, penerapan hybrid learning berpotensi memperluas ruang gerak mahasiswa dalam membangun relasi akademik lintas negara dan budaya, serta mempersiapkan mereka menjadi bagian dari komunitas ilmiah global.

VII. SIMPULAN

Penerapan hybrid learning dalam mata kuliah Ilmu Ma’ani pada program pertukaran mahasiswa UMSIDA–UniSZA menunjukkan potensi dalam meningkatkan aksesibilitas dan kolaborasi lintas budaya, namun belum sepenuhnya mampu mengantikan efektivitas pembelajaran tatap muka yang lebih interaktif dan mendalam. Baik dosen maupun mahasiswa sepakat bahwa hybrid learning lebih tepat digunakan sebagai pelengkap, bukan metode utama, terutama karena kendala teknis dan keterbatasan komunikasi daring yang masih sering terjadi. Adanya dukungan infrastruktur yang memadai dan perencanaan pembelajaran yang tepat, hybrid learning tetap relevan untuk memperkuat jejaring akademik dan memperluas pengalaman belajar mahasiswa di era global.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada Allah SWT atas rahmat dan kemudahan Nya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Terima kasih saya sampaikan kepada para dosen dan pembimbing yang telah memberikan arahan dan dukungan selama proses penyusunan penelitian, serta kepada seluruh responden—baik dosen maupun mahasiswa—yang telah bersedia meluangkan waktu untuk berpartisipasi dalam wawancara. Saya juga berterima kasih kepada keluarga dan sahabat atas doa, dukungan, serta motivasi yang senantiasa menguatkan saya. Semoga segala bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapatkan balasan yang terbaik dari Allah SWT.

REFERENSI

- [1] N. G. Wahyudi and J. Jatun, “Integrasi Teknologi dalam Pendidikan: Tantangan dan Peluang Pembelajaran Digital di Sekolah Dasar,” *Indonesian Research Journal on Education*, vol. 4, no. 4, pp. 444–451, Sep. 2024, doi: 10.31004/IRJE.V4I4.1138.

- [2] S. Subtianah, "Transformasi Pembelajaran Melalui Integrasi Teknologi Pendidikan di Era Digital," Jun. 23, 2023. Accessed: Dec. 12, 2024. [Online]. Available: <https://prosiding.unipar.ac.id/index.php/seminalu/article/view/75>
- [3] E. Marthani, "Improving the Quality of Primary School Education with Hybrid Learning," *Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, vol. 5, no. 6, pp. 146–152, Dec. 2023, doi: 10.20961/SHES.V5I6.81042.
- [4] M. Nashir, R. N. Laili, S. Tinggi, I. Kesehatan, (Stikes, and) Banyuwangi, "Hybrid Learning as an Effective Learning Solution on Intensive English Program in the New Normal Era," *IDEAS: Journal on English Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, vol. 9, no. 2, pp. 220232–220232, Dec. 2021, doi: 10.24256/IDEAS.V9I2.2253.
- [5] A. Aristika, Darhim, D. Juandi, and Kusnandi, "The Effectiveness of Hybrid Learning in Improving of Teacher-Student Relationship in Terms of Learning Motivation," *Emerging Science Journal*, vol. 5, no. 4, pp. 443–456, Aug. 2021, doi: 10.28991/ESJ-2021-01288.
- [6] B. U. Janah and N. Ristianah, "Penerapan Metode Blended Learning dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam," *Sasana: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 106–113, Feb. 2024, doi: 10.56854/SASANA.V2I2.318.
- [7] M. C. Muzaaini, A. Prastowo, and U. Salamah, "Peran Teknologi Pendidikan Dalam Kemajuan Pendidikan Islam di Abad 21," *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, vol. 2, no. 2, pp. 70–81, Jul. 2024, doi: 10.61104/IHSAN.V2I2.214.
- [8] A. Akhsan and A. Muhammadiyah, "MODEL BELAJAR DAN PEMBELAJARAN BAHASA ARAB GENERASI MILENIAL," *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab dan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 1, no. 2, pp. 105–119, Jul. 2020, doi: 10.35316/LAHJAH.V1I2.817.
- [9] A. Arifin, "Evaluasi Efektivitas Program Pembelajaran Hybrid Pasca Pandemi COVID-19 Dan Pengembangan Website Pembelajaran Online," *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, vol. 7, no. 1, pp. 211–232, Mar. 2024, doi: 10.37329/cetta.v7i1.2942.
- [10] A. Akla, "Arabic Learning by Using Hybrid Learning Model in University," *Jurnal Al Bayan: Jurnal Jurusan Pendidikan Bahasa Arab*, vol. 13, no. 1, pp. 32–52, Feb. 2021, doi: 10.24042/albayan.v13i1.7811.
- [11] A. T. Ummah and A. M. Nasih, "Problematika Penerapan Model Hybrid Learning pada Mata Kuliah Keterampilan Berbahasa di Departemen Bahasa Arab, Universitas Negeri Malang," *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, vol. 2, no. 9, pp. 1255–1271, Oct. 2022, doi: 10.17977/um064v2i92022p1255-1271.
- [12] A. Shabur, M. Amadi, and K. Hikmah, "Persepsi Mahasiswa Tentang Pemanfaatan Teknologi AI dalam Pembelajaran Bahasa Arab di Perguruan Tinggi Islam Indonesia," *Journal of Education Research*, vol. 6, no. 2, pp. 291–301, Apr. 2025, doi: 10.37985/JER.V6I2.2343.
- [13] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, 5th ed. Bandung: Alfabeta, 2022.
- [14] Sugiyono, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF, DAN R&D*, 2nd ed. Bandung: Alfabeta, 2019.
- [15] A. Shabur, M. Amadi, and D. W. Sholikha, "Perkembangan Pendidikan Bahasa Arab di Era Digital: Sistematic Literature Review," *Jurnal Motivasi Pendidikan dan Bahasa*, vol. 1, no. 3, pp. 301–309, Aug. 2023, doi: 10.59581/JMPB-WIDYAKARYA.VII3.1112.
- [16] A. A. B. Yusuf, and D. Anggraini, "EFEKTIVITAS PEMBELAJARAN ONLINE (Studi Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Halu Oleo Kendari)," *Societal: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Sosiologi*, vol. 2, no. 2, pp. 273–286, Nov. 2025, doi: 10.52423/SOCIETAL.V2I2.156.
- [17] N. A. Paputungan, A. N. Annas, F. Kobandaha, I. Sultan, A. Gorontalo, and U. M. Gorontalo, "Inovasi Pembelajaran Di era Kontemporer: Tinjauan Literatur Tentang Tren Dan Tantangan," *Educazione: Jurnal Multidisiplin*, vol. 2, no. 1, pp. 146–157, Aug. 2025, doi: 10.37985/EDUCAZIONE.V2I1.42.
- [18] A. Qalam et al., "Diffusi Inovasi Teknologi Komunikasi pada E-Book dalam Belajar Mengajar: Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis," *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, vol. 18, no. 2, pp. 1489–1505, Apr. 2024, doi: 10.35931/AQ.V18I2.3387.
- [19] D. Tari, H. Santosa, I. Gde, W. Sudatha, K. Suartama, and C. Author, "CYBER PEDAGOGY, EDUCATIONAL TRANSFORMATION IN THE DIGITAL ERA: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW: Cyber Pedagogy, Transformasi Pendidikan di Era Digital: Systematic Literature Review," *Santhet (Jurnal Sejarah Pendidikan Dan Humaniora)*, vol. 9, no. 6, pp. 2354–2373, Nov. 2025, doi: 10.36526/SANTHET.V9I6.6169.
- [20] A. Anton, T. A. Nadia, N. L. Violina, M. K. J. Putri, and H. Ariandi, "PENDIDIKAN GLOBAL PERSPEKTIF: ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI, TRANSPORTASI, DAN KOMUNIKASI," *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, vol. 1, no. 9, pp. 5112–5123, Nov. 2024, doi: 10.58812/IPDWS.V1I08.602.
- [21] R. Tandiongan, S. S. Ewil Dae', S. Sarni, and S. Domba', "HUBUNGAN ANTARA GAYA BELAJAR DAN HASIL BELAJAR MAHASISWA," *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, vol. 3, no. 5, pp. 415–424, May 2025, Accessed: Dec. 08, 2025. [Online]. Available: <https://jutape-john.net/index.php/JURPERU/article/view/76>
- [22] S. Hadi, Q. Sholihah, U. Brawijaya Malang Jl Veteran, K. Lowokwaru, K. Malang, and J. Timur, "Pembelajaran Inovatif Pendidikan Karakter Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia Meningkatkan Kualitas Sikap, Minat, dan Hasil Belajar Siswa," *Briliant: Jurnal Riset dan Konseptual*, vol. 7, no. 4, pp. 905–921, Nov. 2022, doi: 10.28926/BRILIANT.V7I4.1148.
- [23] J. Swakarsa, M. Riza, M. Hery Santosa, and S. Tinggi Ilmu Kesehatan Mataram, "STRATEGI PEMANFAATAN ELEARNING DAN TELEEDUKASI UNTUKPEMERATAAN PENDIDIKANKESEHATAN DI INDONESIA (TinjauanLiteratur dan Rekomendasi Kebijakan)," *Prima: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 11, no. 1, pp. 32–43, Jul. 2025, doi: 10.47506/DBSD8685.
- [24] C. M. Sebayang and W. S. Putra, "Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Metode Pembelajaran Hybrid Learning di Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai," *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, vol. 5, no. 3, pp. 180–190, Nov. 2025, doi: 10.56832/EDU.V5I3.1804.
- [25] T. R. Wahyudi, "TEKNOLOGI PENDIDIKAN ISLAM," *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, vol. 1, no. 1, pp. 1–179, Jan. 2025, Accessed: Dec. 02, 2025. [Online]. Available: <https://jurnal.staidhi.com/index.php/pressstaidhi/article/view/352>
- [26] A. U. Program et al., "Efektivitas Pendidikan Jarak Jauh dan Online: Tinjauan Literatur," *Jurnal Ilmiah Edukatif*, vol. 11, no. 1, pp. 242–252, Apr. 2025, doi: 10.37567/JIE.V1I1.3732.
- [27] A. C. Dewi, "Peran Pendekatan Pembelajaran Mendalam dalam Menumbuhkan Keterampilan Menulis Siswa," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education*, vol. 1, no. 7, pp. 1–10, Sep. 2025, doi: 10.64690/JHUSE.V1I7.309.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.